

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kehamilan

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang memberikan perubahan pada ibu maupun lingkungannya. Dengan adanya kehamilan maka sistem tubuh wanita mengalami perubahan yang mendasar untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan janin dalam rahim selama proses kehamilan seseorang. Kehamilan, persalinan, dan kelahiran merupakan proses fisiologis, tetapi penyulit dapat muncul kapan saja, dan dapat memberikan dampak serius pada ibu dan janin. Istilah kehamilan risiko tinggi (kehamilan berisiko) digunakan ketika faktor fisiologis atau psikologis secara signifikan dapat meningkatkan kemungkinan mortalitas atau morbiditas ibu atau janin (Wati., *et al.*, 2023)

2.2 Anemia

2.2.1 Anemia Kehamilan

Kehamilan dengan anemia merupakan keadaan menurunnya kadar hemoglobin, hematocrit dan eritrosit dibawah nilai yang normal, faktor resiko anemia defisiensi besi pada kehamilan adalah kurangnya asupan besi. Anemia dalam kehamilan dapat mengakibatkan dampak yang membahayakan bagi ibu dan janin. Anemia pada ibu hamil dapat meningkatkan resiko terjadinya pendarahan postpartum. Bila anemia terjadi sejak awal kehamilan dapat menyebabkan terjadinya persalinan prematur. Pengaruh anemia pada masa kehamilan adalah memberi pengaruh kurang baik bagi ibu, baik dalam kehamilan, persalinan maupun dalam nifas dan masa selanjutnya (Milah, 2019).

Anemia pada ibu hamil adalah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin (Hb) dalam darahnya kurang dari 11gr/dl akibat ketidakmampuan jaringan pembentuk sel darah merah dalam produksinya untuk mempertahankan konsentrasi Hb pada tingkat normal. Anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin di bawah

11 gr/dl pada trimester I dan III atau kadar hemoglobin <10,5 gr/dl pada trimester II. Anemia pada ibu hamil adalah kondisi dimana menurunnya kadar hemoglobin (Hb), sehingga kapasitas daya angkut oksigen untuk kebutuhan organ-organ vital pada ibu dan janin menjadi berkurang (Aninora & Satria, 2021).

Populasi	Non Anemia (g/dL)	Anemia (g/gL)		
		Ringan	Sedang	Berat
Ibu hamil	≥ 11	10.0 – 10.9	7.0 – 9.9	< 7.0

(WHO, 2011)

Tabel 2.2. 1 Klasifikasi Anemia Ibu Hamil

2.2.2 Tanda dan Gejala Anemia

Salah satu tanda yang paling sering dikaitkan dengan anemia adalah pucat. Pucat biasanya karena kurangnya volume darah, kurangnya hemoglobin untuk memaksimalkan pasokan oksigen ke organ-organ vital. Indikator yang baik dalam menilai pucat jika dibandingkan dengan warna kulit ialah bantalan kuku, telapak tangan. Gejala anemia yang paling sering dijumpai adalah 5L yaitu lesu, lemah, letih, lelah dan lalai. Sedangkan gejala anemia pada kehamilan yaitu ibu sering mengeluh cepat lelah, sering pusing, mata berkunang-kunang, tidak enak badan, lidah luka, nafsu makan menurun, konsentrasi hilang serta nafas pendek pada penderita anemia parah, dan keluhan mual muntah lebih hebat pada hamil muda (Minta Rojulani, 2022).

2.2.3 Penyebab Anemia Kehamilan

Terjadinya anemia pada kehamilan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu hamil. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menstimulasi atau merangsang terwujudnya sebuah perilaku kesehatan. Apabila ibu hamil mengetahui dan memahami akibat anemia dan cara

mencegah anemia maka akan mempunyai perilaku kesehatan yang baik dengan harapan dapat terhindar dari berbagai akibat atau risiko terjadinya anemia kehamilan (Yanti., et al, 2023).

Penyebab langsung, banyak berpantang makanan tertentu selagi hamil dapat memperburuk keadaan anemia gizi besi. Biasanya ibu hamil enggan makan daging, ikan, hati atau pangan hewani lainnya dengan alasan yang tidak rasional. Selain karena adanya pantangan terhadap makanan hewani. Faktor ekonomi merupakan penyebab pola konsumsi masyarakat kurang baik, tidak semua masyarakat dapat mengkonsumsi lauk hewani dalam setiap kali makan. Padahal pangan hewani merupakan sumber zat besi yang tinggi absorpsinya (Sasmita, 2022).

Penyebab anemia pada kehamilan yang paling sering yaitu defisiensi zat besi (anemia defisiensi besi), ini disebabkan karena adanya penurunan jumlah hemoglobin dalam sel darah merah dan ukuran sel darah merah yang mengecil sehingga terjadi penurunan kapasitas darah dalam mengedarkan oksigen ke seluruh sel dan jaringan tubuh. Zat besi adalah zat yang berfungsi untuk mengikat oksigen lalu disebarkan ke seluruh tubuh. Kebutuhan zat besi selama kehamilan tiga kali lebih besar yakni mencapai 600 mg dibanding orang normal yang dan untuk janin dibutuhkan sekitar 300 mg (Minta Rojulani, 2022).

2.2.4 Dampak Anemia Kehamilan

Kekurangan zat besi pada ibu hamil menyebabkan anemia. Pada wanita hamil, anemia meningkatkan frekuensi komplikasi pada kehamilan dan persalinan. Risiko kematian maternal, angka prematuritas, berat badan bayi lahir rendah. Suplementasi zat besi semasa hamil terbukti membantu mencegah defisiensi zat besi, karena kekurangan zat besi dapat mempertinggi resiko komplikasi di saat persalinan dan resiko melahirkan bayi berat lahir rendah dan prematur. Janin berkembang bergantung pada darah ibu tapi jika ibu menderita anemia dapat mengakibatkan pertumbuhan janin buruk, lahir prematur dan berat lahir rendah. Di

samping itu, perdarahan antepartum dan postpartum pada wanita yang anemia tidak dapat mentolerir kehilangan darah (Suwirnawati., et al, 2021).

2.2.5 Pencegahan Anemia Kehamilan

Pencegahan anemia pada ibu hamil antara lain, mengkonsumsi makanan yang lebih beragam dan banyak, contoh seperti sayuran yang banyak mengandung zat besi, kacang-kacangan, dan protein hewani dan mengkonsumsi makanan yang mengandung banyak vitamin C, seperti jeruk, tomat, dan buah-buahan lainnya yang dapat membantu penyerapan zat besi. Keanekaragaman konsumsi makanan sangat dibutuhkan untuk menunjang ketersediaan zat besi dalam tubuh. Berbagai macam jenis vitamin seperti vitamin A, vitamin C, zinc, asam folat serta berbagai macam jenis protein hewani mampu membantu proses penyerapan zat besi dalam tubuh (Minta Rojulani, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian ayu rahmawati, 2018 untuk melakukan pencegahan anemia yaitu meningkatkan pola pikir dan kemampuan dalam mengambil keputusan dengan tepat sehingga perilaku terhadap pencegahan anemia juga akan semakin baik. Mengenai upaya-upaya yang dapat mencegah anemia seperti keteraturan periksa kehamilan dalam mendeteksi kemungkinan anemia, pentingnya tablet zat besi sehingga ibu hamil patuh dalam mengkonsumsi dan menyebutkan nutrisi yang baik dan tidak baik bagi ibu hamil. Dukungan dari suami dan keluarga juga diperlukan dalam memotivasi dan mengingatkan ibu hamil untuk terus melakukan perilaku pencegahan anemia (Ayu Rahmawati, 2018).

2.3 Pengetahuan

2.3.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia merupakan hasil upaya yang dilakukan oleh manusia dalam mencari suatu kebenaran atau masalah

yang dihadapi. Kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh manusia mencari suatu kebenaran atau masalah yang dihadapi pada dasarnya merupakan kodrat dari manusia itu sendiri atau lebih dikenal sebagai keinginan (Darsini, 2019).

Pengetahuan adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal tentang sesuatu. Suatu hal yang menjadi pengetahuannya adalah selalu terdiri atas unsur yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahui. Oleh karena itu pengetahuan selalu menuntut adanya subjek yang mempunyai kesadaran untuk mengetahui tentang sesuatu dan objek yang merupakan sesuatu yang dihadapi. Jadi bisa dikatakan pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indra manusia. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

2.3.2 Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan memiliki 6 tingkatan (Notoatmodjo, 2012) yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki baru sebatas berupa mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga tingkatan pengetahuan pada tahap ini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kemampuan pengetahuan pada tingkatan ini adalah seperti menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan, menyatakan. Contoh tahapan ini

antara lain, menyebutkan definisi pengetahuan, menyebutkan definisi rekam medis, atau menguraikan tanda dan gejala suatu penyakit.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan tentang objek atau sesuatu dengan benar. Seseorang yang telah faham tentang pelajaran atau materi yang telah diberikan dapat menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan objek atau sesuatu yang telah dipelajarinya tersebut. Contohnya dapat menjelaskan tentang pentingnya dokumen rekam medis.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai pengetahuan yang dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajarinya pada situasi kondisi nyata atau sebenarnya. Misalnya melakukan assembling (merakit) dokumen rekam medis atau melakukan kegiatan pelayanan pendaftaran

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis diartikan sebagai kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen yang ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis yang dimiliki seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), memisahkan dan mengelompokkan, membedakan atau membandingkan. Contoh tahap ini adalah menganalisis dan membandingkan kelengkapan dokumen rekam medis menurut metode Huffman dan metode Hatta

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan yang ada menjadi suatu pola baru yang lebih menyeluruh. Kemampuan sintesis ini seperti menyusun, merencanakan, mengkategorikan,

mendesain, dan menciptakan. Contohnya membuat desain form rekam medis dan menyusun alur rawat jalan atau rawat inap.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi dapat digambarkan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan.

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Sejumlah faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya umur, pekerjaan, pendidikan, lingkungan dan sosial budaya. Pendidikan berefek pada pembelajaran, semakin berpendidikan seseorang, akan makin mudah pula bagi mereka untuk menyerap informasi. Terdapat kaitan yang erat antara pendidikan dan pengetahuan, dan terdapat harapan bahwa individu berpendidikan lebih tinggi juga akan mempunyai basis pengetahuan lebih luas.

Pemahaman dan perspektif seseorang akan tumbuh seiring bertambahnya usia, membuat pengetahuan seseorang pelajari menjadi lebih berharga. Sedangkan pengetahuan dapat berubah atau berkembang dalam jangka pendek (*immediate impact*) sebagai hasil dari informasi yang dipelajari baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Dampak bekerja bagi ibu akan terasa dalam kehidupan keluarga. Proses mendapatkan akses terhadap data yang dibutuhkan suatu objek sangat dipengaruhi oleh pekerjaan seseorang (Azizah., *et al*, 2024)

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Apabila ibu hamil mengetahui dan memahami tentang apa itu anemia, penyebab anemia, pengaruh anemia pada kehamilan, pencegahan anemia, tanda dan gejala anemia, faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia dan cara mencegah anemia.

Perilaku yang demikian dapat berpengaruh terhadap penurunan kejadian anemia pada ibu hamil (Nonoh, 2023)

Pengetahuan Ibu hamil mengenai gizi dapat diharapkan ibu dapat memilih asupan makanan yang baik dan bernilai gizi seimbang bagi dirinya sendiri, janin, dan keluarga, dengan pengetahuan gizi yang cukup dapat membantu ibu dalam bagaimana cara menyimpan, mengolah, dan menggunakan bahan makanan yang berkualitas baik untuk memenuhi kebutuhannya. Pengetahuan mengenai Anemia selama kehamilan sangatlah penting bagi ibu, karena pengetahuan merupakan hal yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam menjaga pola makan sehari-hari sehingga dapat mencegah terjadinya anemia selama kehamilan (Anggreani,2022).